El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Vol 3 No 1, Juni 2023
E-ISSN 2809-1779/P-ISSN 2809-4328
Website: https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam

URGENSI MORAL DALAM DISKURSUS AL-QUR'AN DAN HADITH

Ahmad Nabil Amir[1*], Tasnim Abdul Rahman[2],

[1] International Institute of Islamic Thought and Civilization, Kuala Lumpur; nabiller2002@gmail.com[*]
[2] Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Kampus Gong Badak, Terengganu; tasnimrahman@unisza.edu.my
[*]Korespondensi

Abstrak: Artikel ini meninjau tentang diskursus moral-historis al-Qur'an dan hadith dan pengaruhnya dalam sejarah intelektual Islam. Ini dilihat dalam terang sosio-politik dan kesan sejarahnya yang membentuk dinamika dari ajaran-ajaran moral dan spiritualnya yang pada gilirannya telah memaknai pemandangannya tentang nilai-nilai moraliti dan aspek sosio-historis Islam, dan sumbangannya terhadap perkembangan sejarah peradaban, pembentukan hukum, dan manifestasi akliahnya yang terumus dalam tradisi akliahnya seperti kitab tafsir *Risalah al-Nur* oleh Said Nursi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menerapkan metode kajian historis bersifat dokumentasi dan analisis kandungan. Dapatan kajian menunjukkan keutamaan fungsi al-Qur'an dan hadith dalam membentuk pemahaman sejarah yang mendasar tentang akhlak dan nilai moral dan pengaruhnya dalam memperkuat keyakinan tauhid dan psikologi keagamaan umat. Dalam konteks penafsiran dan signifikasi sejarahnya, diskursus ini dibawakan dalam kitab *Risalah al-Nur* karangan Said Nursi yang mendiskusikan pandangan hidup al-Qur'an dan hadith dan kesannya dalam mencorakkan pemahaman wahyu dan sejarahnya dalam konteks pemikiran falsafah dan hukum-hakam sains.

Kata Kunci: Al-Qur'an; falsafah; Hadith; pengetahuan; sejarah

Abstract: The paper discusses the foundational role of al-Quran and Prophetic narrations (al-hadith) in Islamic intellectual history and its moral-legal tradition. It looks into the impact of its discursive religious-spiritual ideal and teaching and its historical significance in developing and fulfilling its fundamental role and social obligation in delivering and justifying the principle of morality and fairness, contributing to medieval civilization and the formation of higher ethical-legal framework, and its state-of-the-art manifestation as set forth in the tafsir of *Risalah al-Nur* by Said Nursi. The study is based on library research using historical and qualitative approaches and documentation technique. The finding shows that the position of al-Quran and hadith was vital in informing and shaping the historical concept and understanding and paradigm of tawhid and in reinforcing the religious belief and practice and spiritual consciousness of the ummah. In the context of modern commentary, its philosophical ideas and interpretation were brought forth by Said Nursi in *Risalah al-Nur* that contextualize its discursive history and outline its religious and scientific significance and transcendental values and its role in the current debates of the philosophy of science, revelation, and scripture.

Keywords: Al-Qur'an; history; philosophy; Prophetic tradition; science

A. Pendahuluan

Kesedaran terhadap nilai moral dan spiritual dari dasar-dasar al-Qur'an dan hadith dan sumber-sumber asal ajarannya merupakan faktor dan tonggak penting yang membentuk teras kehidupan dan kegiatan sosial seseorang. Pemahaman terhadap intisari dan pandangan hidup al-Qur'an dan hadith mengisi nilai dan keyakinan terhadap ajaran metafizik dan spiritualnya dan menjadi asas dalam memperkuat norma-norma kehidupan masyarakat yang pada akhirnya bertanggungjawab mencorakkan pandangan hidup dan keyakinan moral dan spiritual dan transendentalnya, dan aktualisasinya dalam kehidupan moden, sebagai dinyatakan Fazlur Rahman (1966) dalam tulisannya: "Sebahagian besar dari al-Qur'an sendiri juga ditumpukan pada perundang-undangan dan petunjuk terhadap urusan masyarakat, ketimbang daripada urusan individu. Lebih jauh, al-Qur'an bercakap tentang masyarakat Islam sebagai "Komuniti Jalan Tengah" yang dipertanggungjawabkan dengan tugas untuk menjalankan kehendak Tuhan di muka bumi. Lantaran itulah disimpulkan bahawa, jika Kitab Suci Islam sangat mementingkan masyarakat dan kewujudan kolektif dan jika pelaksanaan sebenar dalam sejarah Nabi (saw) dan para pengikutnya membuktikan ini, ia mengikuti bahawa Islam terutamanya adalah "agama sosial."

Kesedaran tentang aspek sosial ini penting dalam menentukan halacara dan pandangan hidupnya, yang didasarkan dari sumber-sumber sejarah al-Qur'an dan hadith dan garis pemikiran dan pandangan dunianya yang inklusif. Dalam konteks sejarahnya, tradisi akliah Islam dibentuk oleh pemahaman teologi dan mazhab yang berkisar pada falsafah dan pandangan hidup al-Qur'an dan hadith yang menggariskan pemahaman asas tentang prinsip nalar dan syariat. Pada asasnya tafsiran al-Qur'an dan hadith turut diwarnai oleh pandangan budaya dan falsafah yang membentuk konteks sejarahnya yang menyebarkan pandangan hidup dan faham dan doktrinnya yang mendasar. Tradisi pemikiran ini pada gilirannya bertanggungjawab membentuk pemikiran mazhab dan teologi yang berkembang pada abad-abad pertengahan dan ide-ide sosial, budaya, dan politik yang tumbuh.

Penelitian ini berusaha merumuskan perkembangan pemikiran yang dibentuk oleh teologi al-Qur'an dan hadith dari keterangan-keterangan sejarahnya yang fundamental dalam upaya melacak asal usul yang mencorakkan tradisi intelektual dan saintifiknya. Ia melihat peranan yang dimainkan oleh al-Qur'an dan hadith dalam mengembangkan pemahaman asas tentang struktur hukum dan akhlak dan tradisi kalam yang dibentuk oleh dialektika sejarah mazhab yang berkembang dalam penafsiran dan penakwilan para doktor dan teolog Muslim terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadith.

Sejak abad awal dan pertengahan upaya ini berkesinambungan dan berlanjut dari masa ke masa yang selanjutnya membukakan penelitian-penelitian baru yang kompleks dalam memproyeksi pandangan dan idea sejarahnya. Al-Qur'an dan hadith menghimbau pada hujah dan dalil akliah yang signifikan dalam pengembangan nilai akhlak dan moral yang universal. Sebagaimana Nabi Muhammad (saw) ialah Nabi terakhir yang diutuskan kepada sekalian manusia, tafsiran terhadap al-Qur'an dan hadith haruslah merangkul dengan penelitian dan penafsiran yang menyeluruh yang dapat memberikan petunjuk yang praktik bagi menjawab keperluan dan cabaran zaman baru, yaitu dengan mempertimbangkan faktor masa dan tempat

(*bu'd al-zaman wa'l-makan*). Seiring dengan keperluan ilmu maqasid al-shariah atau maksud dan tujuan tertinggi hukum Islam, yang hadir dengan sendirinya sebagai inti dan falsafah hukum Islam bagi menjawab tuntutan al-Qur'an dan hadith dan mencerminkan ketinggian ajaran-ajarannya.

Pemahaman teks yang bercorak historis dan kontekstual ini telah dijelmakan dari jejak tradisi kesarjanaan Islam dalam pencarian mereka bagi mengembangkan pesan dan syiarnya yang universal, di mana "meskipun sifatnya yang tampak misterius, tradisi hadith timbul pada masa-masa awal Islam sebagai pemecahan yang praktis terhadap keperluan masyarakat Islam. Sepeninggal Nabi (saw), ajarannya berfungsi sebagai sumber petunjuk yang jelas bagi masyarakat Islam yang baru lahir ketika ia berjuang untuk menentukan bagaimana untuk hidup menurut kehendak Tuhan setelah pemergiannya." (J.A.C. Brown, 2009:15)

Dalam perkembangannya, pemahaman ini akhirnya dibentuk oleh pandangan dunia al-Qur'an yang mencorakkan falsafah dan kosmologinya yang mendasar, yang mengembangkan pemandangan teistik atau metafizik tentang realiti, alam dan kehidupan manusia berasaskan kepercayaan pada Pencipta, Penopang dan Empunya yang hidup dan transenden atas semua yang wujud, dimana "ia merujuk kepada konsepsi Islam yang menyeluruh dan integral tentang kehidupan, realiti, kewujudan, kebenaran, kebatilan, yang diwahyukan oleh Allah yang Maha Pemurah dalam RisalahNya yang terakhir, al-Qur'an, sebagai bingkai kerja dari doktrin, kepercayaan, prinsip, nilai dan norma yang fundamental untuk melayani sebagai Petunjuk yang Sebenar bagi seluruh manusia bagi mencapai tujuan untuk mana mereka diciptakan." (M. Kamal Hassan, 2014) Keperluan untuk mengembangkan pandangan dunia al-Qur'an ini ialah bagi menolak perkiraan falsafah kaum naturalis, positivis, materialis, empirisis, modernis, agnostik atau ateistik dan pandangannya tentang kosmik, alam dan pelbagai fenomena natur dari pandangan dunia sekular yang akan terus menyumbang kepada krisis yang parah dalam peradaban moden.

Dalam kaitan ini, penyingkapan semula weltanschauung al-Qur'an dipandang penting bagi sebarang transformasi yang hakiki dan berpanjangan. Penggabungan yang utuh dari perspektif ini dan pematuhan yang dekat terhadap prinsip al-Qur'an dan juga Sunnah Nabi-lah (saw), yang telah memainkan peranan utama dalam menggerakkan umat Islam masa awal untuk mencapai kejayaan yang pernah dikecapinya, dan impaknya yang dirasai hingga ke-hari ini. Umat Islam telah lama mencuba untuk merasionalisasikan kemunduran mereka. Kelahiran semula identiti Islam melalui weltanschauung al-Qur'an ini adalah keperluan kunci bagi zaman kita dan prasyarat bagi sebarang pembangunan yang mampan bagi ummah di masa depan. (AbdulHamid A. AbuSulayman, 2011:4)

Melainkan umat Islam bangkit menangani krisis pemikirannya yang bobrok dan kegawatan intelek yang parah tidak ada yang akan merubah keterbelakangan dan ketertinggalannya. Krisis pemikiran yang menyerobot memerlukan penyelesaian yang tuntas dan komprehensif dari pandangan dunia (weltanschauung) al-Qur'an, yang tanpa syak dapat memberikan lebih dinamisme, tenaga yang positif, dan kreativiti bagi peradaban manusia yang sihat. Kerangka penyelesaian yang diketengahkan dari perspektif wahyu yang dinamik dan luas

ini berupaya membangunkan pandangan alam yang mampu memberikan pengertian yang tulen tentang makna, tujuan, dan dorongan bagi tindakan yang konstruktif dan pembaharuan. Citra Qurani ini pantas untuk dirujuk oleh umat Islam hari ini dalam mendepani krisis yang maha dahsyat yang memburukkan kehidupan dan peradaban mereka, berpunca dari penafian mereka terhadap al-Quran dan landasan hukum dan syariatnya. Penyelesaian Quranik ini diperlukan bagi menggembling kesedaran umat terhadap al-Qur'an dan manhajnya dalam menangani krisis budaya, peradaban, akhlak dan pendidikannya dan menyediakan peta laluan bagi membina pandangan dunia yang mampan dalam mengilhamkan, memperbaharui dan mengembalikan umat Islam sekali lagi kepada peran kepimpinan yang pernah dikecapinya dalam semua lapangan kegiatan manusia. (AbdulHamid A. AbuSulayman, 2011:5)

B. Metode Penelitian

Kajian ini dari jenis penelitian pustaka yang berbentuk tinjauan kualitatif. Sumber-sumber data dan materi terhasil melalui teknik dokumentasi dan analisis isi ke atas bahan-bahan primer dan sekunder yang terkait. Proses ini dimaknai melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi sejarah. Data dicerakinkan dan dianalisis dengan metode induktif (*istiqra'*), deduktif (*istinbat*), historis serta komparatif bagi menghasilkan penemuan yang tuntas dan kesimpulan yang akurat.

C. Hasil Penelitian

Kerelevenan Al-Qur'an dan hadith dalam kehidupan Muslim diterima luas dengan tujuan-tujuannya yang praktik, yang terangkum dalam filsafat moral dan spiritualnya yang mendasar. Nas-nas hukum dan keterangan-keterangannya mempunyai perkaitan yang intrinsik dan logik dengan kehidupan dan kepentingan sosial yang praktis. Pendekatan yang intrinsik dan seimbang terhadap al-Qur'an dan Sunnah perlu dimaknai bagi menghimbau semangat dan ajaran-ajarannya yang asli dan perenial dan mengenalpasti perkaitannya yang substantif dengan ranah kontemporer, di mana "perkembangan literatur hadith justeru terbaik difahami berdasarkan dua fungsi umum yang hadith penuhi, sebagai maksim yang autoritatif yang digunakan untuk menghuraikan dogma dan hukum Islam, dan sebagai bentuk perhubungan dengan warisan karismatik Nabi (saw)." (J.A.C. Brown, 2009:15)

Sistem kepercayaan Islam ditentukan oleh dasar-dasar al-Qur'an dan hadith dalam semua aspek dan manifestasi kehidupan, di mana "dalam Islam, autoriti agama memancar daripada Tuhan melalui NabiNya. Baik merujuk kepada ajaran Nabi (saw) secara langsung atau melalui metode pemecahan-masalah agama yang diwarisi daripadanya, hanya menerusi pertalian dengan Tuhan dan NabiNya-lah seseorang Muslim memperoleh hak untuk bercakap secara autoritatif tentang hukum dan kepercayaan Islam." (J.A.C. Brown, 2009:16)

Al-Qur'an mewakili perkataan yang sebenarnya diturunkan oleh Allah dan hadith membentuk dimensi praktis dan metodologis dari perintah dan pengarahan al-Qur'an. Ia merangkumkan ajaran Nabi (saw) yang mengarahkan pengaruhnya yang praktis dalam

kehidupan umat. Hadith dan sunnah dikenal sebagai penjelas (bayan) terhadap al-Qur'an. Daripadanya-lah kehidupan Nabi Muhammad (saw) telah diangkat dari ingatan dan diserlahkan, bentuk-bentuk yang agung dari ibadah Islam dan solat dikanunkan, dan landasan sunnah dilantarkan. Tafsiran yang dibangunkan darinya telah mengangkat nilai pengetahuan dan peradaban dan meninggikan harkat dan martabat dan nilai kearifan dan kesuciannya.

Allah menugaskan Nabi Muhammad (saw) untuk menjalankan yang berikut: membacakan pesan al-Qur'an kepada manusia, menyingkapkan kebenaran yang diwahyukan dalam al-Qur'an, dan mengajarkannya kepada para pengikutnya. Untuk maksud itu, aspek berikut adalah benar dan diungkap dalam al-Qur'an: rahmat Allah akan meliputi mereka yang taat kepadaNya dan NabiNya, kepatuhan dan ketundukan dituntut, dan pelanggaran yang sengaja adalah kekeliruan yang serius, Nabi (saw) adalah hakim dalam semua perselisihan dalam hidup, dan membelakangi dan mengabaikan perintah Allah dan Nabi (saw) akhirnya membawa kegagalan dalam hidup, dan menyebabkan amalan manusia kehilangan semua maknanya.

Nabi (saw) melangsungkan misinya selama lebih dua dekad sebelum penyempurnaannya yang akhir, dengan menguraikan al-Qur'an, menerjemahkan perintah Allah dalam kehidupan seharian, mendukung dan mengadili pengikut-pengikutnya, dan menjalani kehidupannya mengikut prinsip Islam. Legasi Islam ini dimaksudkan untuk berlanjut setelah kewafatannya. Secara praktisnya, al-Qur'an dan sunnah telah memainkan peranan pokok dalam kehidupan Muslim selama berabad-abad, yang telah mengangkat harkat kemanusiaannya dan mempertahankan nilai dan ketinggiannya.

Risalahnya menghimbau kesedaran terhadap nilai ketuhanan dan tauhid dengan tekanannya yang sentral pada faktor-faktor nalar dan intelek, di mana keimanan yang sebenar dan perbuatan baik mustahil tanpa pedoman akal. Seruan Nabi (saw) terhadap kaumnya kepada risalah ilahi, menarik pada daya rasionya yang menjadi jalan untuk memahami al-Qur'an, dengan fakulti pemikiran dan keupayaan berspekulasi, yang dikawal oleh prinsip-prinsip Islam tentang ketaqwaan pada Tuhan, keadilan, ketulusan, kebenaran, kesederhanaan dan keikhlasan. Al-Qur'an sering mengungkapkan bahawa pemikiran manusia adalah kriteria yang sah dalam memutuskan kebenaran dari kebatilan, dan prinsip ini selaras dengan penalaran dan prinsip akliah yang sihat.

Dari pernyataan ringkas ini kertas ini cuba merumuskan kepentingan al-Qur'an dan hadith dalam membentuk pemahaman dan kesedaran wahyu melalui teks-teksnya. Kajian tentang dimensi sejarahnya - dari segi *asbab al-nuzul* dan *asbab al-wurud* – memberikan pemahaman tak langsung tentang falsafah dan latar belakang dari ajaran-ajaran teologi dan dogmanya di mana "hukum suci Islam adalah kumpulan tugas-tugas agama yang mencakupi-semua ketimbang suatu sistem perundangan yang betul; ia merangkumi pada dasar yang sama ordinan-ordinan mengenai kultus dan ritual, serta politik dan (dalam pemahaman yang sempit) aturan hukum." (Schacht, Joseph, 1950:1). Melalui riwayat-riwayat dan catatan-catatan sejarahnya, memperlihatkan konsistensi hukum yang dimaknai dalam al-Qur'an dan hadith yang menjadi petunjuk yang mengilhamkan dorongan-dorongan kemanusiaan yang menginspirasikan. Islam diwahyukan sebagai manhaj kehidupan yang seimbang yang

menekankan kesederhanaan dan mencerminkan prinsip kebenaran dalam setiap perkara, yang membentuk intipati dari ajaran-ajarannya tentang jalan pertengahan dan yang menjadi dasar dalam kehidupan Muslim untuk bersikap. Ketinggian nilai yang dilambangkan dari ketinggian nilai hukum, dan moral dan batas syariat yang membentuk sari kehidupan dan pola dasar dari pemikirannya.

Fikrah asas tentang pandangan dunia Islam yang dibentuk oleh pandangan sarwa al-Qur'an dan hadith ini diungkapkan oleh al-Faruqi tentang kesan hubungannya dengan tatanan sosial masyarakat dan nilai rasional yang mendasarinya: "Pemahaman yang tulen tentang Islam, sebagai agama, akan menyingkapkan…bahawa Islam adalah momen yang kemudian dari kesedaran yang melahirkan Yahudi dan Kristian; bahawa Islam, sebagai budaya, adalah sumber bagi peradaban Barat dari era milenium kini sebanyak mana bagi Yunani dan Romawi klasik…bahawa anti-kependetaan Islam menjadikannya revolusi "Protestan" yang pertama, bahawa rasionalismenya menjadikannya "Pencerahan" yang pertama, bahawa pragmatismenya menjadikannya "teknokrasi" yang pertama, dan undang-undangnya tentang perang dan damai menjadikannya "Bangsa-Bangsa Bersatu" yang pertama." (Al-Faruqi, I. R., 2012:6).

Sejarah hukum

Konstruksi hukum Islam yang diartikulasikan dalam sumber-sumber klasiknya dirujuk dari keterangan-keterangan al-Qur'an dan al-hadith di mana "bersama dengan al-Qur'an, hadith menyediakan agama Islam sumber-sumber kitab sucinya yang prinsipal". (Mustafa Shah, 2009:1). Hadith memanifestasikan kerangka hukum yang praktis dan mendasar yang melatari konsep dan bangunan syariat yang terbentuk di mana: "[dalam] isu-isu kontroversial dari jihad dan syahid kepada hak-hak wanita di bawah hukum Islam, hadith sentiasa menyediakan dalil kunci dan selalunya menentukan." (J.A.C. Brown, 2009:267) Kepentingan nas-nas hukum yang diacu dari pandangan al-Qur'an dan hadith ini mempunyai pengaruh yang signifikan dan mengesankan dalam membentuk kerangka umum Islam, dan dalam "memahami pemikiran dan metodologi Islam serta ruang geraknya dan juga memahami hubungan-hubungan, konsep-konsep, dan landasan-landasan pokok yang mengatur dan memberi ciri pemikiran, metodologi dan struktur kehidupan Islam." (AbdulHamid AbuSulayman, 1994: 161)

Lantaran pengaruhnya yang berhubungan dengan tafsiran dan fatwa-fatwa hukum dan fiqh, pemahaman yang substantif terhadap al-Qur'an dan hadith dapat menjelaskan isu-isu yang terkait dengan kehidupan Muslim, dan mengambil peranan yang penting dalam perkembangan intelektual, sosio-politik dan sejarahnya. Ia memberikan kefahaman asas tentang prinsip dan pokok-pokok ajaran Islam yang mendasar yang mencakup tentang *shahadah*, *solat*, puasa, zakat, haji, fiqh, tawhid, estetik, budaya, institusi keluarga, dan orde dunia. Perintah dan ketetapan hukumnya membentuk ajaran-ajaran moral yang fundamental yang diacu dari kerangka maqāsid dan falsafah hukumnya yang universal. Dasar-dasar hukum yang terpakai memperlihatkan pengaruh tradisi pemikiran yang berkembang dalam sejarah intelektualnya, dan kekuatan faham agama dan budaya yang mengikatnya.

Dari segi sejarah, konstruksi hukum dan prinsip asasnya banyak dicorakkan oleh karya-karya klasik abad pertengahan yang memberikan kupasan dan istinbat dan upaya kontekstualisasinya. Hasil dari ijtihad yang dirumuskan dalam kitab-kitab tua seperti kitab *Mahasin al-Shari'ah fi Furu' al-Syafi'iyyah* oleh Muhammad ibn 'Ali al-Qaffal al-Shashi (903-976 M/365 H), kitab *Mas'alat al-Jawab wa'l-Dala'il wa'l-'Ilal* oleh al-Abhari (w. 375) kitab *al-Muqni' fi Usul al-Fiqh, al-Ahkam wa'l-Ilal* dan *al-Bayan 'an Fara'id al-Din wa Shara'i' al-Islam* oleh al-Baqilani (w. 403 H) dan lainnya membawakan pemandangan fiqh yang meluas yang mencorakkan faham mazhab dan kekhususan lingkungan pergaulannya. Namun sumber-sumber asal yang membentuk dasar dan pemahamannya adalah dari teks-teks al-Qur'an dan hadith yang menggariskan prinsip asas dan keutamaan-keutamaan hukum yang autoritatif dan berpengaruh.

Secara prinsipnya teks al-Qur'an dan hadith terpakai secara substantif dalam pembentukan hukum dan konstitusi undang-undang dan pemerintahan. Malah prinsip dan undang-undang Islam pernah diterimapakai dan dilaksanakan dalam Kanun Melaka, Terengganu dan Kedah dan dipertahankan sejak Islam masuk ke rantau ini sebelum dihapuskan oleh penjajah. Perjuangan untuk meninggikan undang-undang syarak dalam pentadbiran di Malaysia telah dipelopori oleh salah seorang ideolognya yang terpenting yaitu Profesor Ahmad Ibrahim (1916-1999) yang mempertahankan hujah bahawa undang-undang syariah lebih baik dan telah memperlihatkan kecemerlangan dalam penerapannya di negara-negara Islam dalam mengurangkan kadar jenayah.

Tradisi pemerintahan berasaskan prinsip syarak ini tergambar dalam peraturan-peraturan hukum dan sanksi-sanksi politik yang pernah tertegak di Madinah, di mana "di bawah sanksi ilahi yang diturunkan dalam al-Qur'an, Nabi (saw) telah mengiktiraf Kristian, Yahudi dan agama Sabiin sebagai diwahyukan dan sah, bersahabat dengan pengikut-pengikut mereka, dan menyatukan mereka di dalam negara Islam walaupun sementara mereka memelihara, budaya mereka, adat mereka dan identiti bukan-Islam mereka. Negara Islam adalah pelindung mereka. Mereka hidup di bawah naungannya sebagai unit agama, budaya dan hukum yang berautonomi, komuniti yang lengkap dengan sekolah, kuil, mahkamah dan kepimpinan mereka sendiri." (Al-Faruqi, I. R., 2012:31).

Naratif dan babak-babak sejarah berkisar tentang pemerintahannya ini dicerakinkan lewat tradisi-tradisi hadith dan sirah tentang ehwal masyarakat dan entiti sosial dan orde dunia yang dibentuk di mana "kepimpinan Muhammad (saw) cukup kuat untuk menyatukan mereka di bawah satu bumbung dan menggalang mereka bersama ke dalam masyarakat ekumenis, pluralistik yang pertama. Untuk menyusun kesatuan mereka dan mencatat persetujuan mereka, Muhammad (saw) mendiktekan Perjanjian Madinah – perlembagaan pertama yang ditulis dalam sejarah manusia. Pemasyhuran konstitusi ini meluncurkan negara Islam yang pertama, tatanan dunia berbilang agama yang pertama." (Al-Faruqi, I. R.; Al-Faruqi, L.L., 2014: 60).

Dalam menjayakan gagasan pengislaman di Malaysia, Ahmad Ibrahim telah membangunkan kerangka perundangan Islam yang bernafaskan prinsip hukum dan syariat yang dilakarkannya bagi menggantikan undang-undang sivil yang diwarisi dari penjajah.

Dalam gerak perjuangannya untuk membawa pembaharuan dan meninggikan harkat undang-undang Islam, beliau telah berhasil mempermantap dan meninggikan peranan undang-undang syarak dan penghayatan Islam di Malaysia. Ia mencerakinkan ide bagi mewujudkan pentadbiran undang-undang Islam dan memperkenalkan kaedah perundangan bagi menegakkan prinsip syariat dan semangat perundangannya di Malaysia dengan mengesyorkan supaya common law Inggeris dan kaedah-kaedah ekuiti Inggeris dipakai sejauh yang diizin oleh keadaan memandangkan Malaysia sebuah negara merdeka yang mengangkat Islam menjadi agama resmi dan keadaan serta keperluan penduduk Islamnya untuk mengikut hukum syarak. (Ahmad Ibrahim, 1994) Perjuangannya memartabat undang-undang Islam dan institusi syariah di Malaysia mendapat pengiktirafan yang meluas dalam sejarah moden. Usahanya telah membawa perubahan yang berkesan dalam praktik pembaharuan hukum, dan meningkatkan pemahaman tentang asas undang-undang, proses kehakiman dan pentadbiran undang-undang Islam di Malaysia.

Aspirasi dan cita-cita perjuangannya ialah bagi mencapai ketinggian buat umat dalam konteks negara merdeka bagi memperkuat dimensi Islam dan memantapkan nilai perundangannya. Hujahnya berdasarkan prinsip al-Qur'an dan sunnah, dengan mengacu pada kitab-kitab muktabar dan wacana semasa. Tulisannya dimanfaatkan sebaiknya untuk mengupas kefahaman hukum dan undang-undang Islam. Baginya pentadbiran Islam itu adil dan menjamin dan itu merupakan prinsip utama yang tidak harus dipertikai. Undang-undang Islam itu sebenarnya lebih berkesan dan menyeluruh yang jauh lebih cemerlang dari undang-undang sivil. Tegasnya, tanggapan umat terhadap al-Qur'an mestilah lebih mendalam dan kritis, meresapi maqasid dan takwilnya. Beliau turut menegaskan keperluan terhadap penghayatan seluruh tradisi Islam dan mengambil pendekatan yang lebih efektif dan produktif bagi mengenengahkan syariat mengikut konteks dan tuntutan semasa supaya hukum syarak dan undang-undang Islam dapat diterima dan diiktiraf sebagai undang-undang bagi semua orang Islam dan keharmonian hukum dipelihara. Beliau menekankan tanggungjawab umat untuk meningkatkan usaha penyebaran Islam dan mempertahankan keadilan dan memupuk muafakat dan memperjuangkan asas masyarakat madani di Malaysia.

Rasa'il al-Nur oleh Badi'uzzaman Said Nursi

Perdebatan sejarah tentang pengaruh al-Qur'an dan hadith dalam kehidupan dapat ditinjau dari perbahasannya dalam kitab *Risale-I-Nur* oleh Badi'uzzaman Said Nursi yang memperlihatkan kesan dan implikasi moral yang mendalam. Kitab *Risale-i-Nur* yang ditulis oleh Badi'uzzaman Said Nursi menitipkan pemikiran dan falsafahnya yang luar biasa dalam merungkai tema-tema yang luas dalam al-Qur'an terkait ajaran-ajarannya tentang akidah, ibadah, syariat, sains dan tauhid. Ia ditulis dalam upayanya menangkis penyerbuan paham-paham sekular yang ditimbulkan rejim penguasa yang ingin menghapuskan pengaruh Islam dari Turki - yang menyaksikan pertembungan yang dahsyat antara pengaruh Nursi yang kuat dengan tindasan dan pembantaian pemerintah. Kupasan-kupasannya sendiri banyak dihubungkan dengan pengalaman-pengalamannya sendiri sepanjang menyeberangi daerah-

daerah terpencil di Turki dan semasa mendekam dalam tahanan rejim yang bobrok. Antara persoalan yang digarapnya adalah tentang kewujudan dan ketauhidan Tuhan, manifestasi Nama-Nama Ilahi dan sifat-sifat penciptaan, kebangkitan dan hari akhirat, kenabian, kemukjizatan al-Qur'an, malaikat, kekekalan ruh manusia, qadar, serta persoalan tentang sifat sebenar manusia dan alam, dan keperluan manusia untuk menyembah Tuhan. Setiap perkara ini dihuraikan dengan perbandingan dan alegori, dan ditunjukkan dengan hujah yang beralasan dan pembuktian yang logis.

Karya ini menjawab dengan cemerlang serangan yang dilancarkan terhadap al-Qur'an atas nama sains dan falsafah, dan memperlihatkan kerasionalan keimanan pada Tuhan dan kemustahilan yang logis dari penafian. Ia turut menunjukkan bahawa kebahagian manusia dan keselamatannya di dunia dan di akhirat hanya terletak pada keimanan pada Tuhan dan pengetahuan tentang Tuhan. Selain tafsirannya pada tema-tema yang mendalam tentang sifat sabar, qana'ah, rida, istiqamah, dan iktikad tauhid serta perspektifnya tentang perhubungan antara agama dan dakwah, wanita, peradaban, prinsip wasatiyah dan sebagainya yang memancarkan kekuatan refleksinya dalam menanggapi ayat-ayat suci dan menerobosi dan menyikapi intisari penting dari maqasid syariah. Said Nursi merupakan pemikir Islam moden yang berhasil membarengkan antara al-Qur'an dan sains. Dalam penulisannya beliau membawakan argumentasinya berasaskan representasinya terhadap alam ini sebagai objek pembacaan - *Book of universe* - di mana untuk mencapai pemahaman yang lengkap terhadap Buku ini tak lain dari melalui tafakkur (*reflective thought*) sebagai pengembangan saintifik untuk mencapai pengetahuan yang benar yang sejajar dengan al-Qur'an.

Tafakkur ini dibangunkan atas kesatuan akal yang rasional dan kesucian hati sufisme untuk membentuk proses pembacaan terhadap alam ini sebagai sudut pandang spiritual-saintifik. Dapatlah disimpulkan bahawa *Risale-i-Nur* merupakan satu metodologi yang baru dalam pengembangan al-Qur'an berasaskan sistem pemikiran yang rasional, logik dan reflektif. Dalam Risale-i-Nur banyak gambaran tentang pekerjaan Tuhan dalam alam dilihat melalui pemandangan sains, dan mencerminkan pengetahuan Nursi tentangnya. Tafsirnya menunjukkan tiada percanggahan atau konflik antara agama dan sains. Selain itu, semua perkara yang dibincangkan dalam *Risale-i-Nur* ini diajukan sebagai hujah yang beralasan dan dibuktikan mengikut logika. Semua kebenaran yang terpenting tentang keimanan dibuktikan sehingga orang-orang yang tidak beriman dapat melihat keperluannya. Dan demikian pula, diilhamkan oleh al-Qur'an, malah kebenaran yang paling dalam dan tak terjangkau dapat dicapai melalui perbandingan, yang membawanya hampir kepada pemahaman seperti teleskop, sehingga ia mudah dimengerti oleh orang-orang biasa dan kalangan yang tanpa pengetahuan sebelumnya tentang persoalan ini.

Karyanya menjelaskan segala hal dari sudut pandang hikmah kebijaksanaan; yakni, ia menguraikan tujuan segala sesuatu. Ia mempertimbangkan benda-benda dari sudut pandang Nama Tuhan Yang Maha Bijaksana. Ketika di Barla, Nursi menyusun tretis tentang Hari Kebangkitan dan bahagian-bahagian yang mengikutinya bersama dalam bentuk koleksi dan menamakannya *Sozler* (The Words). The Words diikuti oleh *Mektubat* (Surat-Surat), koleksi tiga puluh pucuk surat yang berbeza-beza panjangnya daripada Nursi kepada murid-muridnya.

Dan ini diikuti dengan *Lem'alar* (Koleksi The Flesh) dan *Sualar* (The Rays) yang dirampungkan pada 1949. (Bediuzzaman Said Nursi, 2008:3) Bersama dengan ini adalah tiga koleksi dari Surat-Surat Tambahan, bagi masing-masing dari tempat pembuangan Nursi yang utama, Barla Lahikasi, Kastamonu Lahikasi, dan Emirdag Lahikasi. Cara *Risale-i Nur* ditulis dan disebarkan adalah unik, sepertimana karya itu sendiri. Nursi akan mendiktekan dengan pantas kepada tukang catat, yang akan menuliskan bahagian tersebut dengan kepantasan yang sama; penulisan yang sebenar adalah sangat pantas.

Nursi tidak memiliki buku sebagai acuan dan penulisan karya-karya agama tentunya diharamkan. Mereka semuanya ditulis kerananya di pergunungan dan di luar bandar. Salinan-salinan tulisan tangan kemudiannya dibuat, ini secara sembunyi-sembunyi disalin di rumah 'murid-murid' *Risale-i-Nur*, sebagaimana mereka dipanggil, dan diedarkan dari kampung ke kampung, dan kemudiannya dari kota ke kota, sehingga ia tersiar di seluruh Turki. Hanya pada tahun 1946 murid-murid *Risale-i Nur* berupaya memperoleh mesin pendua, ketika baru pada tahun 1956 di mana berbagai bahagian dicetak di atas mesin pencetak moden dalam tulisan Latin, yang baru. Bilangan yang diberikan bagi salinan-salinan tulisan tangan adalah 600,000. Dapatlah dilihat dari angka di atas bagaimana Gerakan *Risale-i-Nur* tersebar di Turki, meski dengan segala usaha untuk menghentikannya. Setelah 1950, period yang dipanggil Nursi 'Said Ketiga', terdapat peningkatan yang besar dalam jumlah murid, terutamanya di kalangan anak-anak muda dan mereka yang telah menempuh sistem pendidikan sekular Republik. Pada masa yang sama pelajar-pelajar di luar Turki bertambah.

The Words (*Sozler*) adalah jilid pertama dari *Risale-i Nur* dan terdiri dari tiga puluh tiga bahagian yang tersendiri atau 'Words', yang menghuraikan dan membuktikan dasar-dasar Keimanan, termasuk keutamaan dan kelebihannya yang tak terhitung.

Termasuk di sini adalah penguraian tentang Nama-Nama dan Sifat Tuhan dalam ciptaan, kebangkitan semula orang yang telah mati dan hari Akhirat, Kenabian dan Mikraj, Kemukjizatan al-Qur'an, malaikat, keabadian ruh manusia, Ketentuan Ilahi (takdir atau nasib), berserta dengan perbincangan yang meyakinkan tentang sifat sebenar manusia dan alam. Hikmah di sebalik waktu yang ditentukan dari sembahyang lima waktu, dan keperluan manusia yang fundamental dan semulajadi untuk menyembah Allah.

The Letters (*Mektubat*), jilid kedua dari *Risale-i-Nur* memperlihatkan hubungan yang istimewa antara Nursi dan murid-muridnya. Dalam Koleksi ini, Nursi menjawab sejumlah pertanyaan yang banyak sekali dan beraneka ragam yang dilontarkan oleh murid-muridnya. Contohnya, bagaimana kematian menjadi satu kurnia; di mana letaknya neraka, bagaimana cinta metaforik bagi individu atau dunia ini dapat diterjemahkan kepada cinta yang sebenar, penjelasan tentang di mana Perhimpunan Mahsyar dan Perhitungan Akhir akan terjadi, surat takziah atas kematian seorang anak, pembuktian tentang kenabian Nabi Muhammad (saw), dan sebagainya. Koleksi ini merangkumi Sembilan Belas Surat yang terkenal yang menggambarkan lebih dari tiga ratus mukjizat Nabi Muhammad (saw). Meskipun surat ini mengandungi banyak hadith dan lebih dari seratus muka surat panjangnya berdasarkan tradisi dan riwayat, ia ditulis sepenuhnya di luar kepala tanpa merujuk kepada mana-mana kitab

"dalam beberapa hari dengan bekerja dua atau tiga jam setiap hari, selama dua belas jam."

The Letters juga menerangkan tentang kehidupan Nursi sendiri selama bertahun-tahun dalam pengasingan dan kondisi sepanjang tahun-tahun terawal Republik Turki. Koleksi The Flashes (*Lem'alar*) bermula dengan dua potong doa yang perih - doa Nabi Yunus (as) menunjukkan kerelevenannya bagi semua orang hari ini; dan doa yang terkenal dari Nabi Ayub (as) memberikan penawar yang hakiki bagi semua yang tertimpa musibah.

Koleksi The Rays (*Sualar*) memuatkan sejumlah bahagian yang utama dari *Risale-i Nur*. Antaranya ialah: Petanda yang Agung, yang menggambarkan kesaksian yang diartikulasikan oleh segenap alam ciptaan kepada Keperluan Kewujudan dan Kesatuan Allah, adalah ekspresi dari pemikiran reflektif yang menjadi landasan asas dari cara-gaya *Risale-Nur*.

Risale-i-Nur merupakan koleksi tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh Said Nursi antara 1910 dan 1950an. Tafsirnya tidak menurut urutan ayat sebagaimana dilakukan dalam tafsir-tafsir klasik, tatkala ia mengulas dan menafsirkan makna-maknanya. Sebaliknya ia berbentuk tafsir tematik yang menangani keraguan yang melingkari doktrin dan prinsip-prinsip asas Islam. Koleksi ini terdiri daripada empat belas kitab. Tujuan pokoknya adalah untuk membawa kebangkitan agama di Turki. Koleksi ini termasuk analisis tentang sumber-sumber Islam dan penafsiran semula teks bagi "mentaliti" di zaman Said Nursi. Meskipun demikian, ia bukan sepenuhnya tafsir, kerana ia memasukkan perenungan dan butiran tentang kehidupan dan penafsiran Said Nursi sendiri. Renungan dan butiran dari kehidupan dan penafsirannya ini membantu pembaca untuk mempelajari bagaimana mempraktikkan aktiviti seharian atas norma-norma al-Qur'an dan memasang al-Qur'an kepada situasi dan emosi kehidupan seseorang yang berbolak-balik. Dengan penulisan ini, Said Nursi membuka jalan yang baru, langsung kepada hakikat dan pengetahuan tentang Tuhan yang dia gambarkan sebagai jalan raya al-Qur'an dan jalan para sahabat Nabi (saw) melalui "warisan kenabian", yang memperoleh bagi mereka yang mengikutinya "kepercayaan yang benar dan pasti". Nursi tidak menisbahkan penulisan itu kepada dirinya, sebaliknya mengklaim bahawa ia "lahir dari al-Qur'an sendiri" seperti "sinaran yang memancar dari kebenaran [nya]."

Justeru, ketimbang dari menjadi komentar al-Qur'an yang menguraikan semua ayat-ayatnya mengajukan asbab dari penurunannya dan makna yang tampak dari perkataan dan kalimahnya, *Risale-i Nur* adalah apa yang dikenal sebagai manevi tefsir, atau komentar yang menguraikan makna dari kebenaran al-Qur'an. Kerana terdapat pelbagai macam komentar. Ayat-ayat yang paling banyak diuraikan dalam *Risale-i-Nur* adalah yang terkait dengan kebenaran keimanan, seperti Nama-Nama Ilahi dan sifat dan pekerjaan Tuhan dalam alam semesta, kewujudan dan Kesatuan Tuhan, kebangkitan, kenabian, Ketentuan Ilahi atau takdir, dan kewajipan manusia dalam beribadah. Nursi menjelaskan bagaimana al-Qur'an menyapa semua manusia di setiap zaman mengikut tahap pemahaman dan pertumbuhan mereka.

Risale-i Nur menjelaskan bahawa al-Qur'an mempunyai wajah yang melihat pada setiap zaman, dan wajahnya turut melihat pada zaman ini, mengajak manusia untuk memperhatikan alam dan merenungkan pekerjaan Tuhan di dalamnya; mengikuti metode ini, Nursi mengklaim bukti dan penjelasan bagi kebenaran keimanan. Dia menyamakan alam dengan buku, dan

melihatnya dengan cara yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, yaitu, 'membaca'nya bagi maknanya, mempelajari Nama-Nama dan sifat Tuhan dan kebenaran keimanan yang lain. Tujuan buku itu adalah untuk menggambarkan Pengarang dan Pembuatnya, kejadian menjadi bukti dan tanda kepada Penciptanya. Justeru, unsur penting dalam cara gaya *Risale-i Nur* adalah renungan atau kontemplasi (*tafakkur*), 'membaca' Buku Alam bagi meningkatkan pengetahuan tentang Tuhan dan memperoleh 'kepercayaan yang benar dan pasti" dalam semua kebenaran keimanan. Nursi memperlihatkan dasar-dasar Islam, seperti Kesatuan Tuhan, yang dicapai dengan cara ini adalah satu-satunya penjelasan yang rasional dan logik tentang alam, dan membuat perbandingan dengan falsafah Naturalis dan Materialis yang telah menggunakan penemuan sains tentang alam untuk menafikan kebenaran, menunjukkan konsep atas mana ia bersandar, seperti hukum kausal dan Tabii, sebagai tidak rasional dan secara logiknya tak masuk akal. Malah, jauh dari menyanggahi mereka, dalam menyingkapkan orde dan perjalanan alam, sains memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang kebenaran keimanan. **(**Sukran Vahide, 2005:4)

Sumbangan pada sejarah dan peradaban

Implikasi dari ajaran al-Qur'an dan hadith telah mengilhamkan pencerahan dan kebangunan yang bermakna kepada peradaban dunia. Kontribusi Islam kepada pencerahan dan renaisans di Eropah dari ajaran-ajarannya yang dikhutbahkan kepada masyarakat Eropah zaman pertengahan telah menariknya keluar dari zaman gelap. Karya-karya cendekiawan Islam dan Barat mengakui bahawa tanpa sumbangan yang besar dari dunia Islam tidak mungkin tercetus Renaisans di Eropah. Selama hampir seribu tahun Islam dapat dihitung salah satu peradaban dunia yang terpenting yang merentas daerah geografi yang lebih luas daripada mana pun yang lain. Ia melenyapkan perbezaan sosial antara kelas dan suku, menjelaskan bahawa manusia harus menikmati limpahan anugerah bumi asalkan mereka tidak membelakangi moral dan etika, dan menyelamatkan ilmu pengetahuan yang mungkin hilang, jika bukan selamanya, ketika itu setidaknya untuk berabad. Kecerdasan ulamanya mencetuskan tradisi intelektual di Eropah dan selama lebih tujuh ratus tahun bahasanya, Arab, menjadi bahasa pengantar ilmu. Aneh justeru legasinya telantar sebahagian besarnya tidak diendahkan dan tertimbus dek zaman. (Ahmed Essa, Othman Ali, 2012:3)

Kertas ini adalah percubaan tuntas untuk memperbaiki kekeliruan ini dan mengembalikan kebenaran sejarah tentang "zaman keemasan" yang mengantarkan renaisans Islam, dan sebagai produk sampingan dari Barat. Dengan melakukannya, ia memberi pandangan yang luas tentang pencapaian satu budaya yang berada di kemuncaknya yang dianggap model bagi kemajuan dan pembangunan manusia. Ia meninjau sejarah peradaban Islam dan pengaruhnya yang ekstensif kepada tamadun Barat, dan membahas sumbangan besarnya kepada sejarah pemikiran yang dipelopori oleh al-Ghazali, Ibn Rushd, al-Biruni, Ibn Tufayl, al-Farabi, Ibn Sina, al-Razi, Ibn al-Haytham, Jabir ibn Hayyan, Muhammad ibn Musa, Ibn Hazm, dan lainnya yang telah membawa pencerahan dan kebangkitan saintifik di Barat.

Ini dalam upaya mengangkat warisan dan tradisi intelektualnya dan kesan yang dicetuskannya pada kebudayaan dan peradaban Barat, yang dapat memberikan pencerahan dan

kefahaman yang mendalam tentang idealisme dan semangat perubahan dan mengilhamkan kesedaran dan kebangunan yang signifikan di dunia Islam.

Peradaban Islam telah menghasilkan pencapaian yang besar dan legasi intelektual dari agama yang mentransformasi dunia. Membentang dalam daerah geografi yang lebih luas dari manapun yang lain, merentas hemisfera Timur dari Sepanyol dan Afrika Utara ke Timur Tengah dan Asia, ia membentuk sebuah kontinum antara dunia klasik dan renaisans Eropah. Umat Islam hari ini dalam posisi yang aneh dilihat melalui lensa yang kebanyakannya menggambarkan masyarakat Islam sebagai budaya yang terkebelakang. Catatan sejarah yang popular dipisahkan dari realiti sebenar yang didokumentasikan yang memperlihatkan bahawa peradaban Islam pada puncaknya adalah model bagi kemajuan dan pembangunan manusia. Banyak karya sama ada memperkecilkan atau sepenuhnya tidak memperhatikan keberadaan dan sumbangan seluruh peradaban Islam.

Sumbangan Islam yang unggul kepada sains, seni dan budaya secara sistematik ditinjau dalam rencana ini, dengan pandangan yang rinci tentang panorama pengetahuan yang agung yang membentuk tapak asas dari visi agama-kemanusiaan yang mengutamakan pembangunan intelek dan usaha kesarjanaan. Pencapaian peradaban Islam dan sumbangan yang positif kepada dunia dan renaisans Eropah tidak menerima pengiktirafan yang sewajarnya, mungkin oleh kurangnya penelitian yang relevan, kondisi dunia Islam kini yang tidak mengilhamkan, dan pendekatan Eropah-sentrik dalam diskusi akademik Barat. Kajian berhubung dengan peradaban Islam sampai saat ini berada dalam dua kategori induk. Aliran pertama dalam lingkungan akademia zaman moden menafikan peranan Islam yang menonjol dan meluas dalam khidmatnya kepada peradaban zaman pertengahan dan perkembangan selanjutnya di Barat.

Aliran akademik yang kedua mengiktiraf sumbangan kaum Muslimin kepada perkembangan peradaban Islam dan Barat. Kaum cendekia ini telah menjalankan kerja lapangan yang trampil dan teliti dan membongkar sejumlah khazanah yang cukup besar dari abad pertengahan Islam. Para cendekia ini jelas bahawa renaisans dan peradaban Barat moden lebih banyak terhutang kepada peradaban Islam dari yang telah diakui. Mereka juga telah melihat bahawa peradaban Islam tidak bersifat dogmatik dalam hubungannya dengan bukan-Islam. Meskipun demikian, diskusi dari sekelompok sarjana Barat yang berorientasikan-politik menekankan pandangan ekstremis berikutan peristiwa 11 September 2001. Aliran yang berpengaruh ini dengan jelas meremehkan keterbukaan dan kekreatifan tamadun Islam sepanjang sejarah. Bacaan tentang Islam dan peradabannya ini mempertikai bahawa tidak ada kesederhanaan Islam, dan bahawa sejarah dan tradisi Islam hanya menawarkan ketaksuban, keganasan dan perang suci.

Perspektif sejarah kertas ini menjelaskan kekeliruan dan ketempangan dalam bacaan tentang peradaban Islam ini, dan memperlihatkan bagaimana Islam sebagai agama dan perundangan negara sentiasa mengusahakan kewujudan-bersama yang damai dengan yang lain. Masyarakat Islam pada abad pertengahan mencari kesatuan dalam kepelbagaian dengan menerima sumbangan dari bukan-Islam, meminjam dengan bebasnya dari peradaban lampau,

dan menggunakan pengetahuan ini untuk membina masyarakat yang progresif. Islam membina jambatan yang unik antara peradaban Timur dan Barat. Sarjana Islam menyelamatkan ilmu yang mungkin hilang selama berabad, dan menciptakan sesuatu yang baru setiap masa. Dalam ledakan kreativiti ini, umat Islam melakar sumbangan mereka sendiri kepada dunia sepanjang abad yang panjang. Kaum Muslim melihat pencarian ilmu sebagai tugas agama. Sumbangan ini lahir dari ciri agama yang unik yang memberi kehormatan dan kemuliaan kepada insan. Peradaban Islam melampaui sempadan dunia dan geografi dari Eropah ke Asia, dan kerananya mencapai kesatuan di kalangan beragam manusia.

Kedudukan wanita meningkat dalam komunitinya. Cara hidup Islam bertanggungjawab bagi penciptaan peradaban Islam dalam semua pencapaian dan pengaruhnya. Namun gambaran dan penghakiman ahli sejarah Barat yang diambil dari teks sejak abad ketujuh ke atas, menyerang al-Qur'an, Islam dan Nabi Muhammad (saw), mereka asyik dengan Yunani dan Rom dan perkembangan awal Kristian, meringkaskan period Islam dan membuat lompatan yang besar kepada Renaisans. Dalam penekanannya pada pengetahuan, Islam mulai mengisi jurang yang melebar di dunia pada abad ke-7. Tamadun yang utama telah melemah, dan Eropah berada dalam Zaman Kegelapan, sementara perluasan geografi Islam diimbangi dengan semangat intelektual dan budaya. Al-Qur'an terbukti sebagai penggerak yang penting kepada pengetahuan, perkataan 'ilm tercantum dalam al-Qur'an sekitar 750 kali, salah satu dari hitungan perkataan yang tertinggi dalam teks dan antara yang paling banyak terulang dalam hadith. Kepentingan yang besar dari bahasa Arab klasik, asas linguistik bagi Islam dan peradabannya, menuntut lebih penekanan dari yang diterimanya di Barat.

Tatkala Zaman Pertengahan Eropah, bahasa Arab mendominasi dunia Islam dan diperkenalkan di Eropah, digunakan di sebahagian universiti Eropah sehingga bahasa Latin menggantikannya. Kamus dan asas nahu Arab juga berfungsi sebagai sumber filologi Yahudi. Hampir sejak kelahirannya, masyarakat Islam menganggap kemampuan membaca sebagai satu keperluannya yang utama, dan mendirikan sekolah dari semua jenis, sementara di Eropah kecelikan huruf adalah monopoli kaum pendeta. Ini adalah masyarakat yang unik dengan fokus yang meluas terhadap keaksaraan. Dalam abad-abad terawalnya, sarjana Islam kuat meyakini bahawa ketekunan usaha, ilmu dan ketaqwaan memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat. Pengetahuan ditekankan dalam al-Qur'an dan dengan ajaran dan praktik Nabi Muhammad (saw) dan khalifah-khalifahnya yang terdekat. Masyarakat Islam pertama adalah masyarakat pembaharu, di dalamnya kaum Muslimin merubah cara hidup mereka sebagai merespon wahyu al-Qur'an dan tindak-tanduk Nabi (saw). Unsur-unsur ini mempengaruhi semua lapangan kehidupan. Contohnya, al-Qur'an menekankan kepentingan bekerja keras selaras dengan alam dan menikmati keindahan dunia Tuhan. Islam juga mengurniakan manusia status yang tinggi ketimbang dari dosa asal atau penjelmaan semula. Al-Qur'an menggambarkan raga manusia sebagai keajaiban yang dapat memperoleh sifat ketuhanan.

Visi Nabi (saw) memandu peradaban baru ini dan jihad, atau berjuang ke arah matlamat yang bermanfaat, adalah alat untuk mencapainya. Masjid menjadi pusat bagi masyarakat, pendidikan, dan pemerintahan, dan sistem percukaian dan amal jariah Islam dibangunkan untuk mendukung golongan miskin. Dalam satu abad dari kedatangan Islam, kaum Muslim telah

mencapai Afrika Utara dan Sepanyol dalam satu jurusan dan China dan Indonesia dalam jurusan yang lain, menggembling sejumlah pemeluk agama yang mengagumkan. Umat Islam merespon terhadap musuh mereka dengan keghairahan yang luar biasa, mengingat mereka sering diatasi oleh peradaban yang lebih mapan.

Suatu yang signifikan bagi masa depan dunia Islam ialah bagaimana masyarakat yang cenderung berdamai bersikap terhadap umat Islam. Yahudi dan banyak kaum Kristian mengalu-alukan mereka lantaran penganiayaan yang mereka tanggung dari kaum Bizantin. Dan dalam pemerintahan mereka, umat Islam bersifat adil, kerana Nabi (saw) mengingatkan mereka untuk "bersikap lemah lembut kepada penduduk" dari negara lain. Tentera mereka tidak menduduki kota tetapi membina kem perkhemahan dan pertahanan militer di sekitarnya, sebahagiannya menjadi kota-kota dengan sendirinya seperti Kaherah. Baghdad diwujudkan bagi pengembangan pengetahuan dan menjadi ibu kota intelektual Islam yang pertama. Tiga daripada empat pendiri mazhab fiqh Islam menetap dan bekerja di sana, dan Baghdad menjadi pusat pemerintahan khalifah Abbasiyah, dinasti paling lama memerintah dalam sejarah Islam, yang kota dan perpustakaannya dimusnahkan bangsa Mongol pada 1258. Kendati pandangan bahawa Islam tersebar dengan pedang, umat Islam adalah kelompok minoriti di negara-negara di bawah pemerintahannya, seperti Iran, Iraq, Mesir, Tunisia, dan Sepanyol, pemerintah Islam tidak mengganggu kaum Yahudi dan Kristian yang hidup di bawah kekuasaannya. Banyak pemelukan Islam berlaku lebih dari satu abad setelah penaklukan. Islam tersebar ke Indonesia, negara Islam terbesar di dunia, tanpa peperangan maupun penaklukan sebaliknya melalui kaum pedagang dan sufi.

Dunia Islam berkembang malah lebih jauh tatkala empayar Islam dengan pantas menguasai sepenuhnya lautan. Selama berabad, orang-orang Arab belayar dalam perahu dan kapal dan mengangkut barang dagangan dari pelabuhan ke pelabuhan. Umat Islam membina kemahiran pelayaran mereka dan menambah kemudi, yang Barat temui semasa perang Salib, dan kemudiannya memperbaiki astrolabe, yang mereka dapatkan dari Yunani. Mereka turut memperoleh jarum magnetik dari orang China dan mencipta kompas. Pedagang dan pelaut Islam yang belayar ke seluruh dunia menghasilkan sumbangan yang lain kepada geografi: travelog dan catatan perjalanan, juga disumbangkan oleh puak Yahudi dan Kristian yang belayar ke negara Islam. Sementara itu penaklukan Islam berterusan ke Asia: India, selatan Rusia, dan Barat Daya China. Umat Islam mencipta sistem pos untuk berkomunikasi dengan kawasan daerah yang lebih jauh ini, dan memperbaikinya semasa pemerintahan Abbasiyah dengan Baghdad sebagai pusatnya. Kemaraan dan penerokaan itu selaras dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadith. Kemana jua ia mengadu untung, Islam menciptakan lingkungan kehidupan sivil. Pengaruh umat Islam dilihat di berbagai kota dan sekeliling dunia. Daerah penggembalaan di sepanjang Asia Tengah menjadi wilayah Islam tersebab kehampirannya kepada laluan perdagangan. Masyarakat Asia Tengah dan sufi menyiarkan Islam kepada mereka yang tinggal jauh dari laluan ini, sehingga agamanya tersebar ke Utara dan Timur. (Ahmed Essa, Othman Ali, 2012:20)

D. Kesimpulan

Kertas ini telah merumuskan intisari dan pemahaman asas tentang ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadith dan kepentingan sejarahnya serta fungsinya yang historik dan signifikan dalam kehidupan. Kepentingan ini telah mengilhamkan kesedaran tentang tanggungjawab sejarah yang dipegangnya dalam mencorakkan nilai dan pemahaman tauhid yang perenial dan universal - keyakinan yang dibentuk berdasarkan pandangan dan semangat al-Qur'an dan hadith tentang realiti dan falsafah hidup yang mendasar. Lebih jauh ia mencorakkan pandangan hidup yang ideal tentang pemikiran dan ide ketuhanan dan metafizik serta nilai-nilai sejarah yang menumbuhkan keinsafan terhadap tanggungjawab sosio-etika, budaya, intelek, dan moral. Akhirnya, tumpuannya yang paling krusial dan fundamental adalah dalam membentuk hubungannya yang praktis dengan masyarakat dan tatanan hukum yang luas dan realisasi pemahamannya dalam lingkungan kemanusiaan dan tatanan budaya dan orde dunia yang berkembang.

Daftar Rujukan

AbuSulayman, A.H. (1994). *Islamization: reforming contemporary knowledge*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.

AbuSulayman, AbdulHamid. (1994). *Azmah al-'Aql al-Muslim,* Rifyal Ka'bah (terj.). Jakarta: Media Da'wah.

AbuSulayman, A. AbdulHamid. (2011). *The Qur'anic Worldview: A Springboard for Cultural Reform.* Herndon: The International Institute of Islamic Thought.

Ahmed Essa, Othman Ali. (2012) *Studies in Islamic civilization: the Muslim contribution to the renaissance.* Herndon: International Institute of Islamic Thought.

Al-Alusi al-Kabir, Shihab al-Din Mahmud ibn 'Abd Allah Shukri. (t.t.). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa'l Sab' al-Mathani.* Bayrut: Idarat al-Tiba'ah al-Muniriyah.

Al-Attas, S. M. N. (2013). *Islam: the concept of religion and the foundation of ethics and morality*. Kuala Lumpur: IBFIM.

Al-Faruqi, I. R. (1981). *The Hijrah: the necessity of its iqamat or vergegenwartigung*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Faruqi, I. R. (2012). *Islam: religion, practice, culture and world order*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.

Al-Faruqi, I. R.; Al-Faruqi, L.L. (2014). *The Qur'an and the Sunnah*. London & Washington: International Institute of Islamic Thought.

Al-Nadwiy, Abul Hasan Aliy Al-Hasany. (1983). *Kerugian apa yang diderita dunia akibat kemerosotan kaum Muslimin,* Bey Arifin, Yunus Ali Al-Muhdlar (terj.). Bandung: Pt. Al-Ma'arif.

Bediuzzaman Said Nursi. (2008). *Risale-i Nur Collection*, Sukran Vahide (tr.). Istanbul: Sozler Publications A.S.

Hamka. (2005). *Khutbah pilihan Buya Hamka (jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

Hassan, M. K. (2013). Malay intelligentsia's quest for an Islamic University and the future of "Islamisation of human knowledge" in International Islamic University Malaysia. Dalam Zaleha Kamaruddin, Abdul Rashid Moten (Eds.), *IIUM the premier global Islamic University*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 23-45.

Hassan, M. Kamal. (2014). The necessity of knowing and understanding the cosmos, nature and man from the worldview of the Qur'an: an epistemological alternative to the modern secular framework of science. Keynote address, International Conference on Developing Synergies between Islam and Science and Technology for Mankind's Benefit, IAIS, Kuala Lumpur.

Ibrahim, Anwar. (1993). Muslim ummah: vision and hope. *Intellectual Discourse*, 1 (1), 5-8.

Ibrahim, Ahmad. (1994). Superiority of the Islamic system of justice. *IIUM Law Journal* 4 (1).

J.A.C. Brown. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. London: Oneworld.

Rahman, F. (1965). *Islamic methodology in history*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.

Rahman, F. (1966). The Status of the Individual in Islam. *Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4 (December), 319-330.

Qardlawi, Muhammad Yusuf. (2023). Prinsip berinteraksi dengan lingkungan dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Ilmu Quran dan Hadis (SIQAH)*, 1 (Maret, 1), 81-94.

Schacht, Joseph. (1950). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.

Shah, Mustafa, ed. (2009). *The hadith: critical concepts in Islamic studies*. London and New York: Routledge.

Vahide, Sukran (2005). *Islam in modern Turkey: an intellectual biography of Bediuzzaman Said Nursi*. New York: State University of New York Press.